

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bagian pendahuluan, peneliti memaparkan mengenai (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan dua jenis gen pada manusia yaitu, wanita dan laki-laki. Dalam kehidupan ini ada beberapa situasi yang menjadikan begitu banyak perbedaan antara wanita dan laki-laki bukan hanya dalam segi gen-nya saja, namun dalam sikap dan juga banyak hal lainnya walau pun pada dasarnya sama-sama manusia. Namun kedudukan mereka berbeda-beda, pada zaman penjajahan Jepang masyarakat Indonesia menjadi sasaran perbudakan, Jepang adalah salah satu penjajah yang dinilai sangat kejam memperlakukan masyarakat Indonesia, dibandingkan dengan penjajahan pada zaman Kolonial Belanda.

Perempuan pribumi pun dipandang sebagai perempuan rendahan dari kasta yang terendah, begitu rendahnya citra bangsa pribumi dimata bangsa barat sehingga perempuan pribumi banyak yang dijadikan korban akibat kolonial. Nasib korban pun beragam ada yang beruntung sampai masih bernyawa bahkan ada yang sengaja diracun sampai mati.

Penelitian sejarah ke dalam pemerintah Jepang mencatat beberapa alasan untuk pendirian rumah bordil militer. Pertama penguasa Jepang mengharapkan dengan menyediakan akses mudah ke budak seks, moral dan keefektivan militer tentara Jepang akan meningkat. Kedua, dengan mengadakan rumah bordil dan menaruh mereka di bawah pengawasan resmi, pemerintah berharap dapat mengatur penyebaran penyakit kelamin. Terakhir, pengadaan rumah bordil di garis depan menyingkirkan kebutuhan untuk memberikan izin istirahat bagi tentara Pada tahap awal perang, penguasa Jepang mengambil pelacur melalui cara konvensional. Iklan yang menawarkan sebagai pelacur muncul di koran-koran yang terbit di Jepang dan koloni Jepang di Korea, Manchukuo, dan daratan Tiongkok. Banyak yang menanggapi iklan ini dahulunya merupakan pelacur dan

menawarkan jasa mereka sukarela. Yang lainnya dijual oleh keluarga mereka kepada militer karena kesulitan ekonomi. (*Japancolonialism*)

Pada zaman penjajahan Jepang, perempuan paling banyak dijadikan budak oleh tentara Jepang, bukan hanya budak untuk dipekerjakan dalam mengolah hasil bumi saja, namun ada juga perempuan yang dijadikan sebagai penghibur dengan dijadikan pelampiasan hawa nafsu secara paksa oleh tentara Jepang yang biasa disebut *Jugun Ianfu*.

Jugun Ianfu adalah istilah Jepang terhadap perempuan penghibur tentara kekaisaran Jepang di masa perang di Asia Pasifik, istilah lainnya adalah *comfort woman*. Pada kenyataannya *Jugun Ianfu* adalah bukan merupakan perempuan penghibur tetapi perbudakan seksual yang brutal, terencana, secara dianggap masyarakat Internasional sebagai kejahatan perang. Menurut riset oleh Dr. Hirofumi Hayashi, seorang profesor di Universitas Kanto Gakuin, *Jugun Ianfu* termasuk orang Jepang, Korea, Tiongkok, Malaya (Malaysia dan Singapura), Thailand, Filipina, Indonesia, Myanmar, Vietnam, India, Indonesia, Belanda, dan penduduk kepulauan Pasifik. Jumlah perkiraan dari *Jugun Ianfu* ini pada saat perang, berkisar antara 20.000 dan 30.000. Pengakuan dari beberapa *Jugun Ianfu* yang masih hidup jumlah ini sepertinya berada dibatas atas dari angka di atas. Kebanyakan rumah bordilnya berada di pangkalan militer Jepang, namun dijalankan oleh penduduk setempat, bukan militer Jepang. Menurut riset Dr. Ikuhika Hata, seorang profesor di Universitas Nihon. Orang Jepang yang menjadi *Jugun Ianfu* ini sekitar 40%, Korea 20%, Tionghoa 10%. Dan 30% sisanya dari kelompok lain. (Taufan, 2011)

Istilah *jugun ianfu* kalau diartikan secara harfiah menjadi ju=ikut, gun berarti militer/ balatentara, sedangkan ian= penghibur, dan fu= perempuan, dengan demikian arti keseluruhannya “perempuan penghibur yang ikut militer”. Dapat dikatakan bahwa istilah *jugun ianfu* merupakan istilah halus untuk perempuan –perempuan yang dipaksa bekerja sebagai budak seks yang ditempatkan di barak-barak militer atau bangunan yang dibangun di sekitar markas militer Jepang selama perang Asia Pasifik. *Jugun ianfu* (従軍慰安婦) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada wanita penghibur (*comfort*

women) yang terlibat dalam perbudakan seks selama Perang Dunia II di koloni Jepang dan wilayah perang. *Jugun ianfu* merupakan wanita yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang lainnya pada kurun waktu tahun 1942-1945. (Wahyudi, 2011)

Dalam hal ini tentunya terjadi kekerasan seksual pada kaum wanita, pelecehan seksual terjadi begitu saja pada kaum wanita Indonesia pada saat itu, bukan hanya di lecehkan saja namun kaum wanita merasakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh tentara Jepang. Pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak, karena dilecehkan dan direndahkan martabatnya. (Muniarti 1995:9)

Menurut Ikhwanudin, seksualitas merupakan suatu proses sosial yang menciptakan, mengatur dan mengekspresikan serta mengarahkan hasrat seksual, dapat juga dikatakan kecendrungan sosial. Seksual adalah mengarah pada hubungan seks dan seks itu sendiri merujuk pada keadaan anatomis dan biologis yaitu jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan (Emiwitanti 2014).

Saat itu kaum wanita sangat tidak dihargai bahkan perlakuan sangat kejam oleh tentara Jepang terhadap wanita Indonesia pun lebih dari binatang, kebiadaban tentara Jepang terekam jelas pada masa itu. Beberapa ahli sejarah pun mengungkap beberapa kejadian-kejadian yang dialami oleh beberapa korban, diantaranya para ahli menulis tentang sejarah Indonesia yang diantaranya menceritakan perlakuan tentara Jepang terhadap masyarakat Indonesia.

Pada masa itu Militer Jepang bukan hanya menjalankan perintah dari pimpinannya berperang untuk menguasai wilayah Indonesia, namun disisi lain mereka juga melampiaskan nafsu seksnya kepada perempuan Indonesia, bahkan dari berbagai narasumber perempuan pada saat itu diajak berperang namun tidak untuk ikut baku tembak untuk berperang namun perempuan-perempuan yang diajak berperang itu dijadikan sebagai pelampiasan hawa nafsunya ketika tentara Jepang kelelahan berperang, sungguh menjadi keprihatinan mendengar begitu biadabnya pada masa itu.

Beberapa wanita korban kebiadaban itu bahkan ada yang masih hidup, dalam beberapa buku wanita-wanita itu menceritakan bagaimana tentara Jepang melecehkan kaum wanita, mereka merasakan cambukan, pukulan, kekerasan seksual dan ancaman mati sekali pun. Betapa gilanya zaman pada masa itu jauh dengan keberadaan kaum wanita pada masa sekarang. Pada zaman sekarang sangatlah berbeda dengan zaman dahulu, pada zaman sekarang justru kekerasan seksual bisa saja terjadi karena adanya pengaruh dari gaya penampilan wanita itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu kekerasan seksual menjadi hal yang biasa terjadi pada zaman yang modern ini, pemberitaan tentang pemerkosaan tak henti-hentinya sering terdengar mulai dari anak di bawah umur sampai dewasa bahkan sampai berita pembunuhan setelah diperkosa.

Perkosaan adalah pemaksaan dan perampasan hak seseorang. Ada pihak yang menikmati diatas penderitaan orang lain. Bila hubungan seksual dilakukan dengan koksensus (persetujuan di antara pihak-pihak yang melakukan), maka perkosaan tidak akan terjadi. Dengan kata lain, perkosaan lebih menjadi persoalan rasa hormat dan kesetaraan, daripada masalah seksual. Betapa besarnya gairah seksual seseorang, tidak akan menjadi soal bila dia melakukannya dengan pihak-pihak yang menyetujui hubungan ini (*Jurnal Perempuan*, 2011:75).

Pemukosaan adalah suatu ancaman untuk kaum wanita dimana kaum wanita harus menjadi lebih berhati-hati dalam segala hal, seperti penampilan yang akan mendatangkan pemerkosaan tersebut bahkan berpengaruh dalam gaya hidup seseorang. Dengan adanya kasus-kasus yang didalamnya kaum wanita menjadi korban maka banyak hal-hal yang perlu diperhatikan dalam beberapa kasus ini.

Begitu rentan kriminalitas yang didalamnya wanitalah yang menjadi korbannya, namun disamping itu perlu adanya pemikiran tentang bagaimana itu bisa terjadi, karena menurut saya semua itu bisa terjadi bisa saja karena adanya sesuatu yang berpengaruh akan terjadinya hal buruk pada wanita itu sendiri.

Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* ini menceritakan tentang potret kekerasan seksual terhadap kaum perempuan Indonesia yang terjadi pada masa penjajahan Jepang. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan haruslah spesifik dan berbeda. Kajian mengenai perempuan pada masa kolonialisme khususnya dalam dikenal sebagai feminis poskolonial. Salah satu pemikiran teori pascakolonial

adalah pemikiran mengenai feminisme dan gender. Feminisme dan gender menjadi topik penting dalam teori pascakolonial karena baik patriarkhi dan imperialisme dilihat sebagai analogi hubungan dominasi terhadap pihak yang disubordinasikan dan adanya perdebatan dalam masyarakat bekas kolonial tentang persoalan perdebatan gender dan tekanan kolonial dalam kehidupan perempuan (Sianipar, 2004).

Teori feminis dan poskolonial memulai dengan usaha untuk melihat keterkaitan antara gender/ budaya/ etnisitas dengan cara menolak oposisi biner yang menjadi dasar dari otoritas patriarkhal dan kolonial. Teori oposisi biner ini telah banyak dikemukakan oleh feminis Perancis Helena Cixous, seorang novelis yang mengontraskan gaya menulis perempuan (*l'écriture féminine*) dan gaya menulis laki-laki (*l'écriture masculine*). Bagi Cixous, gaya menulis laki-laki mengakar pada libidonya, phallusnya yang mempunyai dasar pemikiran “*phallogosentris*”, (Arivia, 2013).

Perempuan yang negaranya dijajah sangat rentan dengan tindak kekerasan baik secara fisik maupun seksual hal tersebut terjadi karena penjajahan merepresi perempuan, dalam masa penjajahan Belanda pun sama, perempuan dijadikan perbudakan hawa nafsu, mereka menamakannya Nyai begitu pun saat Indonesia dijajah Jepang.

Novel ini ditulis oleh seorang perempuan, menjadi tidak asing bagi penulis perempuan bila menulis novel-novel yang bersifat feminis didalamnya, karena mungkin di sisi lain penulis perempuan menulis karya yang bersifat feminis salah satu alasannya karena ingin mengangkat hak-hak wanita pada umumnya.

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, peneliti memilih Novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati sebagai objek penelitian. Alasan yang pertama peneliti memilih Novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* sebagai objek penelitian karena dalam novel tersebut mengandung konsep objek yang akan dikaji oleh peneliti, yakni kekerasan seksual yang terjadi pada kaum wanita pada zaman kolonial.

Kekerasan seksual yang terlihat pada novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* tergambar sangat jelas dimana didalamnya menceritakan potret seorang wanita

pada masa penjajahan yang dijadikan budak hawa nafsu tentara Jepang. Dalam cerita Marni seorang wanita Indonesia mengalami kekerasan seksual setelah diculik oleh tentara Jepang, dalam Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* digambarkan bahwa kekerasan seksual terjadi lebih kejam dari yang dibayangkan bukan hanya kekerasan seksual yang terjadi pada Marni namun kekerasan pada tubuhnya pun terjadi berulang-ulang. Dengan gambaran tersebut maka peneliti memilih Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*.

Ada beberapa penelitian sebelumnya dengan objek yang sama namun dengan teori yang berbeda, salah satunya adalah dalam Artikel Dedeh Mardiyah yang menganalisis Psikologi sastra dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*, dimana dalam artikel ini peneliti menganalisis kejiwaan tokoh utama dalam novel tersebut, Marni adalah tokoh utama dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*, dimana tokoh Marni di ceritakan sebagai perempuan korban tindak kekerasan tentara Jepang di hadapan keluarganya, kemudian ia dijadikan Jugun Ianfu di rumah bordil. Ia mengalami pemerkosaan dan diperlakukan secara tidak manusiawi oleh tentara Jepang. Setelah empat tahun diculik tentara Jepang,, Marni di pulangkan dalam keadaan yang menyedihkan sampai ia mengalami trauma yang mendalam.

Novel ini sangat menyentuh perasaan peneliti ketika membacanya berulang-ulang seolah peneliti masuk kedalam cerita tersebut dan merasakan yang terjadi pada kejadian-kejadian yang begitu kejam yang dirasakan Marni tokoh utama dalam novel tersebut, novel tersebut menjadi sebuah acuan peneliti tanpa mengurangi rasa hormat kepada mereka yang menjadi korban dari sejarah masa lalu, untuk mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian yang digambarkan dalam novel tersebut melihat para korban dengan mata namun juga dengan hati.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti kekerasan seksual di masa penjajahan dalam satu novel serta membahas struktur dan relasi antartokoh serta perlawanan perempuan pada tindak kekerasan seksual yang dilakukan kaum laki-laki maupun perempuan kepada kaum perempuan.

Banyak penelitian sebelumnya dengan objek kajian Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*, namun banyak peneliti yang meneliti dengan teori psikologis, di

antaranya adalah kajian Dedeh Mardinah yang menganalisis Psikologi sastra dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* dalam sebuah Artikel, dan Sulistiyono yang menganalisis Citra Wanita Tokoh utama dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati.

Dalam beberapa penelitian, banyak yang menganalisis psikologis si tokoh utama, maka dalam hal ini selain karena kajiannya yang menarik untuk di analisis, maka saya sebagai peneliti memilih menganalisis objek yang sama dengan teori yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati:

- 1) Bagaimana dominasi penjajah tampak melalui struktur novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati?
- 2) Bagaimana potret *Jugun Ian Fu* tampak melalui struktur novel *5 Kelopak Mawar Bebisa* karya Ria Jumriati?
- 3) Bagaimana perlawanan tokoh perempuan dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan maka tujuan penelitian novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mendeskripsikan dominasi penjajah dan menganalisis struktur novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati;
- 2) untuk melihat Potret perempuan yang di jadikan *Jugun Ianfu* pada masa penjajahan Jepang dalam Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*;
- 3) untuk melihat perlawanan kaum perempuan terhadap kolonial pada masa penjajahan Jepang dalam *Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa*.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan mengenai studi analisis terhadap karya sastra, terutama dalam tinjauan feminis.
- 2) Diharapkan mampu mengetahui bagaimana citra diri dan citra sosial tokoh-tokoh wanita dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati Sekaligus memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang keberhasilan tokoh perempuan dalam perjalanan kehidupan yang dijalaninya.
- 3) Diharapkan penelitian ini dapat memberi referensi untuk peneliti berikutnya.